



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian untuk mengumpulkan data primer dan sekunder menggunakan teknik metode kualitatif dan kuantitatif menurut Vogt, Gardner, & Haeffele (2012) sebagai berikut: wawancara, *focus group discussion* (FGD), studi *existing*, dan kuesioner.

3.1.1. Wawancara

Menurut Yusuf (2014), wawancara adalah proses interaksi timbal balik antara pewawancara dengan narasumber menggunakan pertanyaan-pertanyaan (hlm. 372). Dengan wawancara diharapkan mendapatkan jawaban yang mendalam sehingga meningkatkan validitas penelitian (Vogt et al., 2012, hlm. 34). Penulis mengumpulkan data menggunakan wawancara terencana – tidak berstruktur menurut Yusuf (2014). Penulis melakukan wawancara ke psikolog anak untuk membahas tantrum pada anak, definisi, jenis tantrum anak, faktor, dampak, penanganan, kendala, serta mengenai perancangan kriteria dan konten buku apa yang cocok untuk audiens yang penulis tuju. Selain itu, penulis juga mewawancarai editor suatu penerbitan buku untuk menanyakan mengenai teknis buku, berikut hasil wawancara-wawancara yang dilakukan:

3.1.1.1. Wawancara dengan Anita C. H., s.Psi., M.Psi., Psikolog

Penulis melakukan wawancara dengan kak Anita seorang psikolog klinis anak lulusan UGM dan UI, yang bekerja di beberapa klinik di Jakarta dan

juga di beberapa sekolah. Proses wawancara berlangsung pada hari Jumat tanggal 23 Agustus 2019, pada salah satu tempat praktek kak Anita yaitu rumah psikologi NEST – *child development services and psychology services* di Lengkong Gudang, kecamatan Serpong, Tangerang Selatan pukul 08.00 WIB. Data yang di dapatkan berupa rekaman video dan suara.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Anita Carolina H., s.Psi., M.Psi., Psikolog

Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa tantrum merupakan episode emosi negatif anak. Menurut kak Anita tantrum dapat mulai dari yang paling ringan seperti menangis keras, berteriak, marah hingga perilaku anak menjadi *disruptive* atau mengganggu seperti membangkang, memukul, dan anak melukai diri sendiri dengan cara menjambak rambut, memukul-mukul kepala.

Menurut kak Anita tantrum merupakan hal yang normal dalam perkembangan anak usia 2-7 tahun, namun anak diatas usia 7 tahun yang masih melakukan tantrum dapat dikatakan sudah menjadi “sinyal” memiliki *disorder* atau gangguan. Padahal di usia 6-7 tahun, anak

seharusnya sudah mengerti cara menangani emosi diri. Tantrum yang menyebabkan atau mengindikasikan *disorder* dapat dilihat dari durasi tantrum selama lebih dari 15 menit dan dilakukan 3-5 kali dalam sehari. *Disorder* atau gangguan yang mengganggu anak hingga ia dewasa sangatlah bermacam, dapat berupa perilaku menentang, biasanya disebut dengan CD (*conduct disorder*) atau ODD (*oppositional defiant disorder*), perilaku bullying dimana anak seringkali menjadi pelaku, perilaku agresif, depresi, *anxiety* dan tentunya menuju ke gangguan *emotion and mood disorder*.

Penyebab tantrum sebenarnya disebabkan oleh banyak hal seperti pembiasaan oleh orang tua, mencontoh perilaku orang tua ketika orang tua meluap kemarahannya, masalah hubungan anak dengan orang tua, serta masalah keterbatasan komunikasi seperti *speech delay*, autisme, ADHD. “Pembiasaan” yang dimaksud adalah ketika orang tua memberikan apa yang anak inginkan ketika tantrum, padahal anak berumur 3-4 tahun sudah belajar mengenai pola dan belajar kebiasaan. Sebenarnya, temperamen pun juga dapat menjadi penyebab mengapa anak melakukan tantrum, temperamen merupakan bawaan dari lahir, dan dapat dibagi menjadi temperamen *easy child*, *slow-to-warm-up child*, dan *difficult child*. Anak-anak yang biasanya melakukan tantrum dan dibawa ke psikolog merupakan anak dengan temperamen *slow-to-warm-up child* dan *difficult child*.

Orang tua memegang peranan paling penting dalam mengajarkan anak meregulasi emosi agar tantrum anak dapat ditangani dan berkurang.

Emosi yang dikeluarkan oleh orang tua sangatlah diperhatikan oleh anak, bagaimana cara orang tua menangani emosi di depan anak pastinya akan ditiru oleh anak. Metode untuk menangani tantrum melalui pihak orang tua yang pertama kali diajari oleh psikolog adalah orang tua perlu belajar cara menangani emosi diri sendiri terlebih dahulu agar anak tidak mencontoh *outcome* emosi orang tua yang salah. Metode untuk menangani tantrum melalui pihak anak dapat diajarkan adanya bermacam-macam emosi, penyebab marah apa saja, emosi-emosi negatif seperti cemas, marah seharusnya dikeluarkan atau disalurkan dengan cara yang lebih baik seperti apa.

3.1.1.2. Wawancara dengan Anastasia Satriyo, M.Psi., Psikolog

Penulis melakukan wawancara dengan Kak Anastasia, seorang psikolog klinis anak dan koordinator klinik tumbuh kembang anak PERHATI. Proses wawancara berlangsung pada hari Kamis, tanggal 5 September 2019 di klinik PERHATI, yang bertempat di Pluit, kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, pukul 14.30 WIB. Data yang di dapatkan berupa rekaman suara dan foto bersama.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Anastasia Satriyo, M.Psi., Psikolog

Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa definisi tantrum merupakan ekspresi marah, frustrasi yang merupakan respon ketika keinginan anak tidak terpenuhi atau tidak cocok. Umumnya tantrum terjadi di umur 2 tahun ke bawah. Tetapi seharusnya jika anak sudah beranjak ke usia dimana ia sudah dapat berbicara seharusnya anak sudah tidak melakukan tantrum, karena intinya dari tantrum itu kan anak yang tidak dapat mengutarakan perasaannya. Menurut Kak Anastasia anak berusia 4-7 tahun masih ada saja yang melakukan tantrum, dan tantrum itu sangat berhubungan dengan emosi, perilaku, dan juga *speech delay*.

Cara penanganan oleh terapis maupun orang tua sangat berkaitan dengan penyebab anak melakukan tantrum. Sebagai orang tua harus memantau dan mengetahui anak sendiri layaknya seorang detektif. Orang tua perlu pintar-pintar mencari strategi alternatif-alternatif lain dalam menghadapi anak. Orang tua perlu memahami emosi-emosi agar anaknya juga mengerti dan tahu cara mengekspresikannya dengan benar. Lalu,

orang tua juga penting untuk membangun hubungan yang baik dengan anak, harus ada *trust*, konsistensi/*habit*, anak perlu aktif, orang tua perlu sabar dan memperhatikan nada suara, dsb. Yang tersulit dalam orang tua adalah mengolah emosi diri saat menghadapi anak tantrum, jadi sangatlah penting bagi orang tua untuk mengajari anaknya meregulasi emosi dengan benar dan *appropriate*. Orang tua perlu mengerti bahwa anak masih belum akan dapat tidak mengerti sesuatu dengan tepat, misalnya objek relativitas, *sense of time*, dsb. Jadi orang tua benar-benar perlu *take time* dan *tune-in* dengan anak.

Menurut Anastasia, membuat media informasi untuk tantrum berbentuk buku lebih baik jika disertai banyak ilustrasi, karena orang Indonesia lebih tertarik dengan melihat visual daripada teks. Buku aktivitas pun akan lebih *beneficial*, apalagi kalau dipakai orang tua dan anak bersama. Dengan melakukan terapi bersama, *quality time* orang tua dan anak akan lebih banyak didapatkan, dan berdampak positif dalam perkembangan emosi dan perilaku anak maupun orang tuanya.

3.1.1.3. Wawancara dengan Luisa Munster, M.Psi., Psikolog

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Luisa Munster, seorang psikolog klinis anak di Kayross Consulting, Alam Sutera. Proses wawancara berlangsung pada hari Kamis, tanggal 5 September 2019 di restoran PappaJack – Flavor Bliss, Alam Sutera, Tangerang Selatan pukul 17.00 WIB. Data yang di dapatkan berupa rekaman suara dan foto bersama.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Luisa Munster, M.Psi., Psikolog

Dari wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa adanya perbedaan antara tantrum dengan emosi marah biasa, menurut ibu Luisa tantrum harus dilatarbelakangi keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu sedangkan marah tidak. Menurut beliau marah muncul karena penyebab lain, yaitu karena anak ingin melepaskan stres, kesal karena mendapat perlakuan yang anak tidak dapat terima, sakit, perasaan tidak enak. Pengeluaran emosi marah yang baik dan benar dapat dilakukan dengan berbicara secara verbal baik-baik seperti “Saya tidak menyukai perbuatan kamu yang seperti itu”. Anak perlu membedakan emosi marah karena kekesalan atau karena menginginkan sesuatu. Menurut ibu Luisa, menangis biasa pun dapat dibilang tantrum asalkan anak mempunyai tujuan untuk memperoleh sesuatu supaya kebutuhannya terpenuhi.

Tantrum pada anak usia 0-3 tahun dengan usia 4 tahun ke atas sangatlah berbeda, hal ini karena anak di usia 0-3 belum dapat mencerna omongan orang tua dengan baik. Namun, anak usia 4 tahun ke atas seharusnya sudah dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata

dan lebih baik dalam mencerna omongan orang tua. Bentuk tantrum setiap anak tentunya berbeda-beda, ada yang langsung berteriak dan menangis, ada juga yang langsung memukul.

Masalah mengenai tantrum menurut ibu Luisa umumnya berpusat pada orang tuanya, contohnya orang tua seringkali salah membedakan alasan mengapa anak menangis atau marah, sehingga orang tua seringkali memberikan apa yang anak minta asalkan anak dapat menjadi diam. Orang tua ada juga yang *denial* sehingga terus memanjakan anak, atau tidak dapat mendisiplinkan anak dengan tegas. Masalah lainnya juga dapat disebabkan karena orang tua yang tidak konsisten. Ada juga orang tua yang marah-marah, dan ada juga orang tua yang melakukan kekerasan rumah tangga, hal-hal tersebut membuat anak melihat dan mencontoh orang tua.

Karena anak belajar dengan memperhatikan dan menirukan orang sekitarnya, maka perilaku orang tua sangatlah membawa dampak bagi anak. Tantrum normalnya terjadi di usia 2 tahun dan menjadi tidak normal jika perilaku tantrum terus terbawa hingga SD. Mengukur normal atau tidaknya tantrum anak sangatlah sulit dilakukan menggunakan durasi dan frekuensinya, hal ini karena anak harus diperhatikan dan diikuti setiap harinya. Sebenarnya yang paling mengetahui seberapa sering anak tantrum pasti adalah orang tuanya.

Mengenai regulasi emosi, sebenarnya anak usia 0 tahun sampai usia 5 tahun pun sudah mulai belajar dengan memperhatikan omongan orang tuanya. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi regulasi emosi yang baik, begitu juga sebaliknya. Untuk metode penanganan tantrum berbeda-beda tergantung penyebab masalahnya, ada metode seperti *time-out*, *silent chair*, CBT, ABA, dsb. Namun untuk CBT umumnya dipakai untuk anak usia remaja, CBT pun hanya dapat dipakai oleh anak dengan IQ rata-rata, oleh karena itu metode ini tidak dapat dipakai oleh anak dengan berkebutuhan khusus.

Ketika anak tantrum perilaku yang sebaiknya orang tua lakukan adalah dengan memberi anak waktu untuk mengeluarkan emosinya, setelah reda baru orang tua dapat menegaskan dan memberi penjelasan pada anak. Tetapi ketika tantrum anak mengganggu dan dapat menyakiti dirinya atau orang lain sebaiknya anak didekap agar tidak memberontak. Cara lain yang dapat dilakukan ketika anak tantrum mengganggu di depan umum adalah dengan memindahkan anak ke tempat yang lain dan menegaskan anak mengenai batasan-batasan apa yang boleh dan tidak dilakukan.

3.1.1.4. Kesimpulan Wawancara Psikolog Anak

Dari tiga wawancara langsung dengan psikolog anak, dan pertanyaan yang berlanjut lewat *chat* melalui Whatsapp, penulis menyimpulkan bahwa memang definisi tantrum tidak ada definisi pasti dalam aturan dunia medis. Namun, bentuk tantrum dapat dimulai dari yang ringan seperti

menangis, hingga ke yang cukup memperhatikan seperti anak menjambak rambut atau menjedotkan kepala. Kemudian, tolak ukur untuk mendefinisikan tantrum anak sebagai tantrum abnormal pun berbeda-beda. Usia umur mengenai tantrum yang normal pun berbeda-beda, hanya saja yang terpenting adalah ketika anak seharusnya sudah dapat berbicara, maka tantrum di atas usia anak yang seharusnya sudah berbicara dapat dibidang di luar kenormalan, memang umumnya tantrum terjadi di bawah usia 2 tahun, dan biasanya berhenti di usia 4 tahun. Kemudian, yang paling mengerti seberapa parah perilaku anak adalah para orang tua. Namun, orang tua seringkali melakukan kesalahan seperti halnya manusia. Kesalahan yang sering dilakukan yaitu “pembiasaan” atau orang tua yang marah-marah kepada anak. Penyebab atau *trigger* tantrum pun berbeda-beda, namun kasus yang sering ditemui adalah ketika anak menginginkan sesuatu dan dilarang.

Metode penanganan ketika anak tantrum yang paling sering disarankan adalah dengan membiarkan dan memberikan waktu pada anak untuk tetap melakukan tantrum, tetapi setelah reda orang tua harus rajin, tegas, dan konsisten dalam terus memberikan disiplin anak, orang tua pun juga harus pintar-pintar menahan emosi kemarahan diri dan sabar dalam menghadapi anak. Karena emosi merupakan akar dari permasalahan tantrum, maka metode lain yang juga sering dianjurkan adalah membantu anak dalam meregulasi emosi dan mengekspresikannya dengan benar. Tetapi karena perbedaan penyebab akan mempengaruhi penanganan, maka

orang tua perlu diajari pola pikir layaknya seorang detektif. Selain itu membangun *quality time* antara orang tua dan anak juga dapat membantu menangani tantrum.

Untuk kesimpulan mengenai bentuk media informasi yang cocok dirancang dapat berupa buku yang banyak ilustrasinya, karena orang Indonesia yang lebih menyukai ilustrasi dibandingkan membaca teks. Selain itu, karena topik buku mengenai tantrum maka sebaiknya orang tua tidak ditakut-takuti karena sebenarnya tantrum itu normal dalam perkembangan anak, mewaspadaai pola perilaku anak berbeda dengan menakut-nakuti. Buku berbentuk aktivitas pun juga lebih berpengaruh. Untuk konten bukunya dapat berupa mengajarkan emosi apa saja, pola asuh yang benar, bagaimana cara mengekspresikan emosi dengan benar, *journaling* emosi, dan termometer emosi dapat sekaligus membantu memancing anak untuk bercerita, serta membangun *quality time* antara orang tua dan anak.

3.1.1.5. Wawancara dengan Editor

Dilakukan wawancara dengan salah satu editor PT Elex Media Komputindo yang bernama pak Joko Wibowo, bersama dengan 12 mahasiswa VBD lainnya yang sedang dalam proses merancang buku sebagai Tugas Akhir. Proses wawancara berlangsung pada hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2019 di Kompas Gramedia, Palmerah Selatan, Jakarta pukul 14.00 WIB. Data yang di dapatkan berupa rekaman suara dan foto bersama.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Joko Wibowo

Dari wawancara yang dilakukan didapatkan ukuran-ukuran buku yang tepat untuk topik atau *genre parenting*, salah satunya yaitu ukuran 23x15 cm, ukuran buku tersebut menurut Pak Joko sudahlah efisien dalam mengurangi pemakaian kertas yang tidak terpakai sehingga ukuran tersebut ekonomis. Pemakaian *hard cover* tidaklah disarankan karena buku *parenting* seharusnya mudah dibawa serta *hard cover* akan menambah biaya kertas. Kemudian, pemakaian sampul buku disarankan untuk tidak terlihat seperti dapat dicetak sendiri di rumah, sampul haruslah menarik bahannya, misalnya jika ingin memakai sampul *doff* lebih baik tulisan judul dihias menggunakan *spot UV*. Untuk bahan kertas yang seringkali dipakai dalam percetakan adalah kertas HVS dengan 80 gsm atau 100 gsm, dan kertas *art paper* biasa atau *matte* dengan 80 gsm atau 100 gsm. Banyaknya halaman pada buku tergantung pada konten yang dibahas, namun biasanya di percetakan *elex*, buku minimal berisi 32 halaman atau berkelipatan 8 atau 16. Untuk *binding* disarankan *perfect binding* untuk

mendapatkan jilid yang kuat dan cocok untuk audiens orang tua. Dalam segi desain, pemakaian warna dan gaya ilustrasi menurut pak Joko sama saja dengan ilustrasi anak, warna yang dipakai bisa saja warna cerah atau warna pastel. Kemudian mengenai elemen visual dan konten dalam buku untuk orang tua memang seringkali lebih banyak tulisan dibandingkan elemen visual seperti ilustrasi, namun pak Joko mengatakan bahwa buku dengan banyak ilustrasi juga tetaplah cocok untuk audiens orang tua.

3.1.2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Berdasarkan Irwanto *focus group discussion (FGD)* adalah sebuah metode pengumpulan data dan informasi yang terstruktur melalui diskusi kelompok mengenai suatu hal yang spesifik (hlm.1-2). Penulis melakukan FGD ini di rumah salah satu peserta diskusi yaitu ibu Mursiah yang bertempat di Cipete, pada Sabtu, 28 September 2019, pukul 09.00 WIB, dan berlangsung selama 20 menit. Peserta-peserta FGD yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Perincian Peserta FGD

Nama Peserta	Usia Peserta	Jumlah Anak	Umur Anak	Jenis Kelamin Anak
Ayu	37 tahun	2	1 tahun	Perempuan
Mursiah	32 tahun	3	9 tahun	Laki-laki
Ina	32 tahun	1	7 tahun	Perempuan
Salma	45 tahun	2	10 tahun	Laki-laki
Tini	28 tahun	1	6 tahun	Laki-laki

Kegiatan FGD ini dilakukan untuk mengetahui pikiran, persepsi, perilaku serta kebiasaan orang tua dalam menangani tantrum anaknya melalui pengalaman-pengalaman peserta diskusi.



Gambar 3.5. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Orang tua

Anak-anak yang sedang melakukan tantrum seringkali menangis karena menginginkan orang tuanya untuk membelikan sesuatu, biasanya anak meminta untuk dibelikan karena memang ingin, ataupun meminta karena mengganggu temannya saja punya kenapa ia tidak. Yang sering dimintai anak yaitu untuk dibelikan mainan. Selain itu, tantrum juga seringkali disebabkan karena anak tidak ingin melakukan sesuatu yang diperintah orang tua, misalnya pergi ke sekolah. Karakteristik tantrum anak berbeda-beda, untuk ibu Mursiah anaknya dapat berteriak-teriak, menangis, dan melempar barang-barang yang ada di depan mata anak. Menurut ibu Ina anak perempuan lebih mengerti alasan atau penjelasan orang tua tentang mengapa anak tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan, anaknya berhenti melakukan tantrum setelah ibunya menjelaskan dengan tenang. Ada juga anak yang lari menangis dari orang tua, contohnya seperti anaknya ibu Tini. Menurut para peserta, anak yang beranjak tua lebih mengerti untuk tidak melakukan tantrum, atau lebih mengerti penjelasan orang tua.

Orang tua seringkali merasa kesal, namun ada juga yang merasa iba karena tidak dapat memenuhi permintaan anak. Orang tua seringkali tidak sengaja

menaikkan suara dan memarah-marahi anaknya saat tantrum, bahkan marah-marah sambil menjelaskan seperti dengan kata “Kenapa kamu tidak mengerti sih, mama kan ...”. Orang tua mengharapkan saat anak menjelaskan sambil memarahi maka anak akan mengerti. Namun, di lain waktu, saat orang tua lelah untuk meladeni anak maka orang tua pun membiarkan anaknya menyelesaikan tantrum hingga kelar, lalu menjelaskan alasan kenapa anak tidak boleh mendapatkan apa yang diinginkan. Kemudian, di lain waktu orang tua seringkali membiasakan anak mendapatkan apa yang anak inginkan supaya anak tidak berisik dan mengganggu, hal ini contohnya yaitu anak ibu Salma seringkali meminta untuk tidak pergi ke sekolah, dan ibunya membiarkan saja anaknya tidak pergi ke sekolah karena berpikiran bahwa anaknya kemarin anaknya habis melakukan kegiatan yang melelahkan maka dibiarkan istirahat di rumah. Pola asuh atau penanganan yang tidak konsisten itu membuat anak masih saja melakukan tantrum di usia atas 7 tahun. Orang tua cenderung mengajari anak mengelola emosi dengan memberikan nasehat untuk bersabar bahwa kata tidak dari orang tua itu ada alasannya.

Kemudian, penulis menanyakan pendapat peserta mengenai buku seperti apa yang tepat untuk menyampaikan konten mengenai tantrum, mayoritas peserta tidak menyukai buku yang berisi informasi dalam bentuk tulisan saja. Mereka cenderung lebih menyukai buku yang berisikan ilustrasi.

3.1.3. Studi *Existing*

Penulis melakukan pengumpulan data metode *existing* dengan menganalisis lima buah buku, hal ini dilakukan untuk menjadi referensi ide bagi penulis dalam konten maupun visual perancangan.

3.1.3.1. Referensi Konten

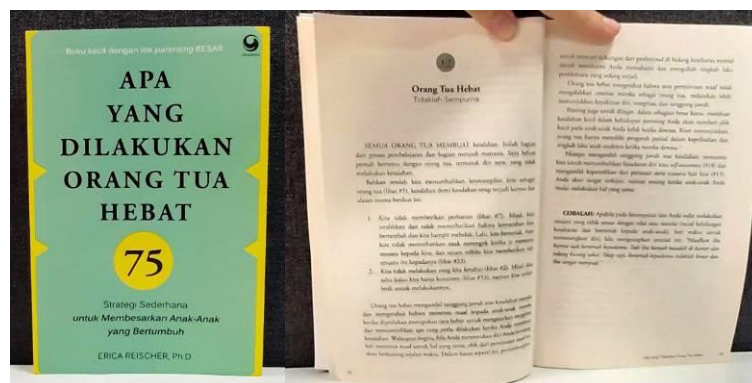
Penulis melakukan studi *existing* pada dua buah buku untuk ide dan referensi konten. Berikut buku-buku yang dianalisa:

1. Buku 1 – Apa yang Dilakukan Orang Tua Hebat

Buku pertama yang dianalisa adalah buku *parenting* terjemahan Bahasa Indonesia, berikut spesifikasi lebih lanjutnya.

Tabel 3.2. Spesifikasi Buku 1 Referensi Konten

Judul	Apa yang Dilakukan Orang Tua Hebat: 75 Strategi Sederhana untuk Membesarkan Anak-anak yang Bertumbuh
Penulis	Erica Reischer, Ph.D.
Penerbit	Grasindo
Tahun Terbit	2019
Ukuran	20 x 14 cm
Jumlah Halaman	208 halaman
Bahan Kertas	Book paper
Jilid	Perfect binding
Sampul Buku	Soft cover



Gambar 3.6. Tampilan Buku 1 Studi *Existing* Referensi Konten (Apa yang Dilakukan Orang Tua Hebat, 2019)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength, weakness, opportunity, threat* buku Apa yang Dilakukan Orang Tua Hebat.

Tabel 3.3. SWOT Buku 1 Referensi Konten

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang lengkap • Isinya lebih mengajari dengan pendekatan berpikir dan mempertanyakan diri dahulu baru memecahkan masalah pada anak • Penulis merupakan pakar di bidangnya
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku tidak menarik • Bertele-tele, seringkali cara yang sudah ada di halaman sebelumnya dibahas lagi • Tidak efisien, hampir setiap bab mengarahkan untuk lanjut membaca ke bab lainnya dan seterusnya • <i>Achromatic</i> dan tidak menarik • Padat dengan tulisan • <i>Layout</i> yang monoton sehingga membosankan untuk dibaca • Tidak ada ilustrasi atau foto yang bersangkutan
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan bahan bacaan mengenai pola asuh anak
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sama yang lebih menarik

2. Buku 2 – 500 Cara Membenahi Perilaku Anak

Buku kedua yang dianalisa adalah buku *parenting* yang dipisah-pisah menggunakan subbab penanganan sesuai perilaku anak, berikut spesifikasi lebih lanjutnya.

Tabel 3.4. Spesifikasi Buku 2 Referensi Konten

Judul	500 Cara Membenahi Perilaku Anak
Penulis	Kusumastuti
Penerbit	Bhuana Ilmu Populer
Tahun Terbit	2019
Ukuran	19 x 13 cm
Jumlah Halaman	364 halaman
Bahan Kertas	<i>Book paper</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Soft cover</i>



Gambar 3.7. Tampilan Buku 2 Studi *Existing* Referensi Konten (500 Cara Membenahi Perilaku Anak, 2019)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku 500 Cara Membenahi Perilaku Anak.

Tabel 3.5. SWOT Buku 2 Referensi Konten

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang lengkap
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku tidak menarik • Terkadang terkesan bertele-tele penjelasannya • Penulis bukan merupakan pakar di bidangnya • <i>Monochromatic</i> dan tidak menarik • Padat dengan tulisan • <i>Layout</i> yang monoton sehingga membosankan untuk dibaca • Tidak ada ilustrasi atau foto yang bersangkutan • Ilustrasi penghias yang minim
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan bahan bacaan mengenai pola asuh anak
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sama yang lebih menarik

3. Buku 3 – Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun

Buku ketiga yang dianalisa adalah buku *parenting* disertai dengan ilustrasi berwarna.

Tabel 3.6. Spesifikasi Buku 3 Referensi Konten

Judul	Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun
Penulis	Tiga Generasi
Penerbit	Wahyumedia
Tahun Terbit	2016
Ukuran	19,4 x 19 cm
Jumlah Halaman	404 halaman
Bahan Kertas	HVS
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Soft cover</i>



Gambar 3.8. Tampilan Buku 3 Studi *Existing* Referensi Konten (Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun, 2016)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun.

Tabel 3.7. SWOT Buku 3 Referensi Konten

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teks dipenuhi ilustrasi <i>full color</i> yang cukup menggambarkan • Penulis merupakan kumpulan orang-orang pakar di bidangnya • Lebih mengarah ke prosedur
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku tidak menarik • Tebal namun tidak berbobot, penjelasan terlalu singkat • Konten mengenai tantrum yang dibahas sangatlah sedikit • Sulit untuk tetap dibuka halamannya • Boros kertas, penempatan konten yang tidak efisien • Buku terlalu berat sehingga sulit dibawa

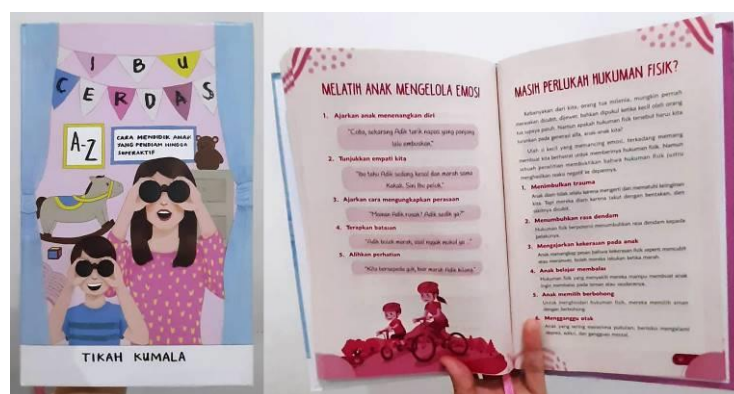
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian jenis <i>font</i> yang tidak konsisten
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan bahan bacaan mengenai pola asuh anak dengan ilustrasi
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sama yang lebih menarik

4. Buku 4 – Ibu Cerdas

Buku ketiga yang dianalisa adalah buku *parenting* mendidik anak yang diam hingga superaktif dengan ilustrasi.

Tabel 3.8. Spesifikasi Buku 4 Referensi Visual Perancangan

Judul	Ibu Cerdas: Cara Mendidik Anak yang Pendiam Hingga Superaktif
Penulis	Tikah Kumala
Penerbit	Charissa Publisher
Tahun Terbit	2019
Ukuran	24 x 15,5 cm
Jumlah Halaman	176 halaman
Bahan Kertas	<i>Book paper</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Hard cover</i>



Gambar 3.9. Tampilan Buku 4 Studi *Existing* Referensi Konten (Ibu Cerdas, 2019)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku Ibu Cerdas.

Tabel 3.9. SWOT Buku 4 Referensi Konten

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku menarik
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan yang ada tidak mendalam • Konten mengenai tantrum yang dibahas sangatlah sedikit • Ilustrasi sampul buku dengan isi berbeda <i>style</i> • Ilustrasi tidak berwarna dan hanya dipakai sebagai penghias • Penulis bukan merupakan pakar di bidangnya • <i>Monochromatic</i> dan tidak menarik • Padat dengan tulisan • Pemilihan kombinasi <i>font</i> yang tidak kurang enak untuk dibaca • Foto hanya muncul sekali untuk hal yang tidak penting
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan bahan bacaan mengenai pola asuh anak tertentu
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan topik sama yang lebih menarik

3.1.3.2. Kesimpulan Referensi Konten

Dari studi *existing* konten buku yang dilakukan, penulis mendapat kesimpulan bahwa keempat buku di atas memiliki konten yang cukup lengkap, namun tidak langsung spesifik mengenai tantrum. Konten buku yang ada cenderung membahas *parenting* secara keseluruhan. Penyajian informasi buku yang diteliti ditemukan kelemahan seperti minimnya penggunaan elemen visual atau ilustrasi yang dapat membuat pembaca tertarik dan ingin terus membaca.

3.1.3.3. Referensi Visual Perancangan

Penulis melakukan studi *existing* pada tiga buah buku orang dewasa untuk ide dan referensi visual perancangan. Berikut buku-buku yang dianalisa:

1. Buku 1 – Hari-hari Heki Ibu Hamil

Buku pertama yang dianalisa adalah buku aktivitas atau jurnal yang diisi sedikit panduan mengenai perjalanan ibu hamil disertai dengan ilustrasi berwarna.

Tabel 3.10. Spesifikasi Buku 1 Referensi Visual Perancangan

Judul	Hari-hari Heki Ibu Hamil
Penulis	Lee Im-sook
Penerbit	-
Tahun Terbit	2019
Ukuran	21 x 14,8 cm
Jumlah Halaman	X halaman
Bahan Kertas	HVS
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Soft cover</i>



Gambar 3.10. Tampilan Buku 1 Studi *Existing* Referensi Visual Perancangan (Hari-hari Heki Ibu Hamil, 2019)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku Hari-hari Heki Ibu Hamil.

Tabel 3.11. SWOT Buku 1 Referensi Visual Perancangan

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku terlihat menarik • Teks disertai ilustrasi <i>full color</i> • Pemilihan kombinasi <i>font</i> yang menarik
-----------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya visual <i>simple</i> yang menarik • Ekspresi karakter yang cukup ekspresif • Pemilihan warna lembut yang menarik
<i>Weakness</i>	Penataan gambar dan teks yang monoton sehingga membosankan
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan buku aktivitas orang tua dengan ilustrasi yang menarik
<i>Threat</i>	Adanya buku yang lebih menarik

2. Buku 2 – Buku Panduan Petualang

Buku pertama yang dianalisa adalah buku aktivitas orang dewasa mengenai mencintai diri sendiri disertai dengan ilustrasi berwarna.

Tabel 3.12. Spesifikasi Buku 2 Referensi Visual Perancangan

Judul	Buku Panduan Petualang: Mencintai Diri Tidak Pernah Semudah Ini
Penulis	Riliv
Penerbit	-
Tahun Terbit	2019
Ukuran	19,7 x 20,3 cm
Jumlah Halaman	100 halaman
Bahan Kertas	HVS
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Soft cover</i>



Gambar 3.11. Tampilan Buku 2 Studi *Existing* Referensi Visual Perancangan
(Buku Panduan Petualang, 2019)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku panduan petualang.

Tabel 3.13. SWOT Buku 2 Referensi Visual Perancangan

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku terlihat menarik • Teks dipenuhi ilustrasi <i>full color</i> • Penulis merupakan kumpulan orang-orang pakar di bidangnya • Penataan teks dan gambar yang tidak monoton sehingga tidak membosankan • Pemilihan kombinasi <i>font</i> yang menarik • Gaya visual <i>simple</i> yang menarik • Ekspresi karakter yang cukup ekspresif • Pemilihan warna yang menarik
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan singkat membuat pembaca diharapkan untuk langsung mengerti • Warna terlihat kusam karena pemilihan kertas atau tempat percetakan yang tidak tepat • <i>Kerning font</i> yang terlalu jauh
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan buku aktivitas dengan ilustrasi yang menarik
<i>Threat</i>	Adanya buku yang lebih menarik

3. Buku 3 – My Name is Girl

Buku ketiga yang dianalisa adalah buku panduan berilustrasi mengenai apa yang dipikirkan wanita.

Tabel 3.14. Spesifikasi Buku 3 Referensi Visual Perancangan

Judul	My Name is Girl
Penulis	Nina Cosford
Penerbit	Quadrille Publishing
Tahun Terbit	2016
Ukuran	18,7 x 18,7 cm
Jumlah Halaman	130 halaman
Bahan Kertas	HVS
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Sampul Buku	<i>Hard cover</i>



Gambar 3.12. Tampilan Buku 3 Studi *Existing Referensi Visual Perancangan* (My Name is Girl, 2016)

Berikut hasil analisa dengan pendekatan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* buku My Name is Girl.

Tabel 3.15. SWOT Buku 3 Referensi Visual Perancangan

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hardcover</i> sehingga tidak mudah lecek • Teks dipenuhi ilustrasi <i>full color</i> yang cukup menggambarkan • Pemilihan warna cerah yang terkesan <i>fun</i> • Pemilihan <i>font</i> berkesan personal dan <i>fun</i> • Penataan teks dan gambar yang tidak monoton sehingga tidak membosankan • Pemilihan warna yang menarik
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampul buku terlihat tidak menarik • Pemilihan <i>font</i> membuat teks sulit terbaca
<i>Opportunity</i>	Meningkatnya kebutuhan bahan bacaan dengan ilustrasi yang menarik
<i>Threat</i>	Adanya buku dengan ilustrasi yang lebih menarik

3.1.3.4. Kesimpulan Referensi Visual Perancangan

Penulis mendapat kesimpulan bahwa ketiga buku di atas dipenuhi ilustrasi-ilustrasi menarik dengan *full color* dapat terus menarik perhatian pembaca.

Pemilihan kombinasi *font style* yang dipakai cenderung berupa sans serif untuk *body text* dan *handwriting* untuk *headline*. Ukuran *font bodytext* buku cenderung 10 pt atau 11 pt, ukuran *font headline* bervariasi namun lebih besar daripada *bodytext*. Kemudian, gaya ilustrasi yang dipakai cenderung literal, *stylized realism* yang di simplifikasi. Karakter ilustrasi yang ada terlihat lebih mengarah ke proporsi tubuh yang tidak benar dengan *line art* atau *strokes* kasar, seperti digambar tangan menggunakan media tradisional. Dapat dilihat juga pemilihan warna yang dipakai konsisten.

3.1.4. Kuesioner

Menurut Noor (2011), kuesioner adalah proses pengumpulan informasi melalui segelintir kelompok orang yang menggambarkan karakteristik suatu populasi (hlm.38). Dengan kuesioner diharapkan dapat meningkatkan reliabilitas penelitian (Vogt et al., 2012, hlm. 34). Kuesioner penulis lakukan dengan metode *random sampling*, dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Gambar 3.13. Rumus Slovin
(<http://sanguara.co/rumus-slovin/>)

3.1.4.1. Kuesioner Wawasan Orang tua

Dilakukan kuesioner dengan menggunakan populasi anak Indonesia jenjang pendidikan TK dan SD kelas 1-2, tahun pelajaran 2016/2017, yang diperkirakan merupakan rentang usia 4-7 tahun, dan diperkirakan memiliki orang tua. Didapatkan jumlah populasi sebanyak 11.549.730 anak menurut data dan statistik resmi Kemdikbud. Menggunakan rumus slovin dengan derajat ketelitian 10% penulis mendapatkan sampel sebanyak 100 orang.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada 100 orang tua (suami/istri tanpa rentang usia spesifik) yang memiliki anak berusia 4-7 tahun. Penyebaran kuesioner berlangsung pada tanggal 30 Agustus hingga 5 September 2019 dilakukan di sekolah SD Strada Santa Maria Tangerang, sekolah SD *National Global School* (NGS) Tangerang, TK *National Global School* (NGS) Tangerang, dan TK Poris Indah Tangerang.



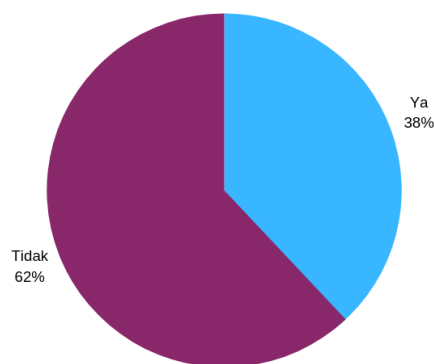
Gambar 3.14. Kuesioner Wawasan Orangtua di SD NGS Tangerang

Pertama-tama penulis mencetak lembar kuesioner (kuesioner *offline*) berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner yang ada berisi 12 pertanyaan bercabang, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman

orang tua dalam regulasi emosi dan menangani tantrum, membuktikan masih adanya anak usia 4-7 yang melakukan tantrum, serta mengetahui ketertarikan membaca orang tua mengenai tantrum, dalam bentuk media informasi. Responden yang didapatkan berjumlah 100 orang.

Dari kuesioner yang penulis lakukan didapatkan data menurut pertanyaan kuesioner sebagai berikut

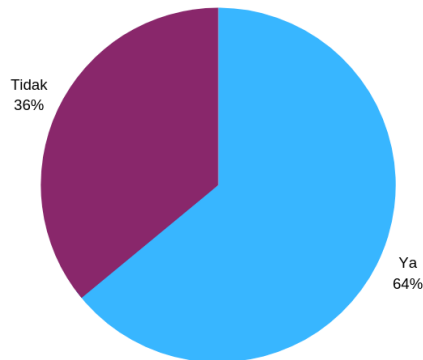
Apakah Anda mengetahui tantrum sebelumnya?



Gambar 3.15. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 4

Pertanyaan “Apakah Anda mengetahui tantrum sebelumnya?” mendapatkan hasil jawaban sebanyak 38% orang tua mengetahui arti tantrum, sedangkan sebanyak 62% orang tua tidak mengetahui arti tantrum.

Apakah anda Anda pernah mengalami tantrum?

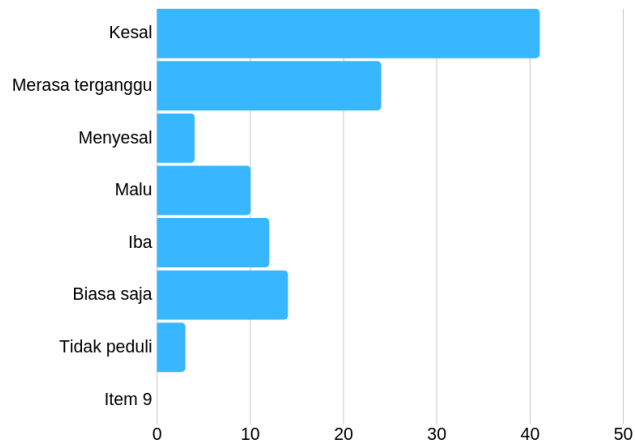


Gambar 3.16. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 5

Pertanyaan “Apakah anda Anda pernah mengalami tantrum?”, dengan penjelasan verbal yang menjelaskan bahwa “pernah” dimaksudkan sebagai “masih sering melakukan tantrum di usia anak responden saat itu juga”, didapatkan hasil jawaban sebanyak 60% anaknya masih mengalami tantrum, sedangkan sebanyak 40% anaknya sudah tidak mengalami tantrum. Pertanyaan nomor 5 pada kuesioner pun berlanjut jika anaknya masih sering melakukan tantrum, oleh karena itu muncul pertanyaan bercabang.

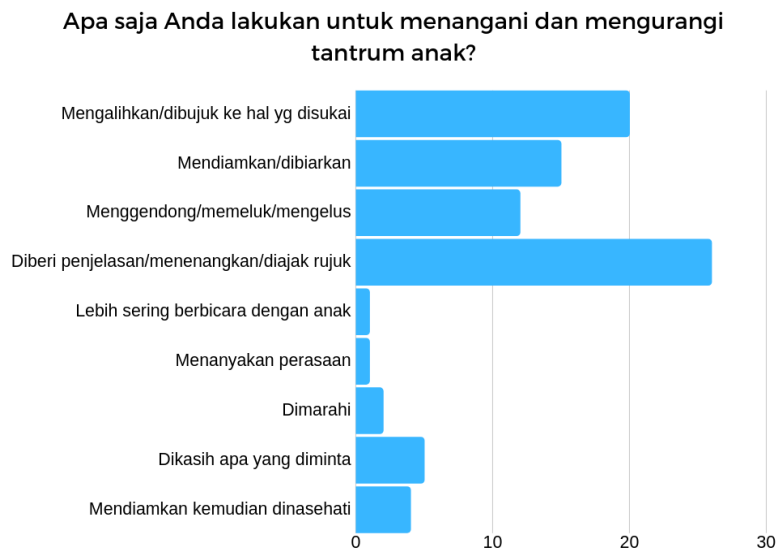
Kemudian, pertanyaan bercabang nomor 5 pada kuesioner, “Apa yang Anda rasakan saat anak Anda tantrum di rumah maupun umum?”, dengan jawaban *multiple choices* didapatkan data apa saja yang dirasakan orang tua sebagai berikut

Apa yang Anda rasakan saat anak Anda tantrum di rumah maupun umum?



Gambar 3.17. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 5e

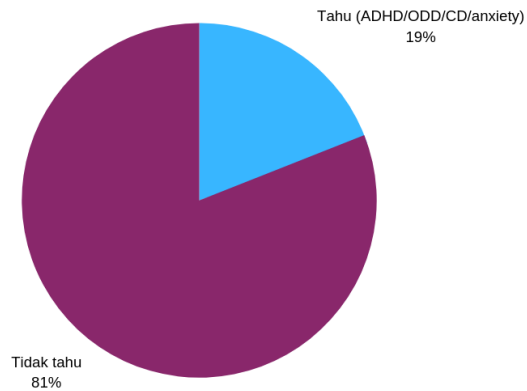
Ternyata dari 64% anak yang masih melakukan tantrum baik di rumah maupun di umum, orang tuanya merasakan rasa kesal sebanyak 41 suara, merasa terganggu sebanyak 24 suara, menyesal sebanyak 4 suara, malu sebanyak 10 suara, iba sebanyak 12 suara, biasa saja sebanyak 14 suara, dan tidak peduli sebanyak 3 suara. Kemudian, pertanyaan bercabang nomor 5 lainnya “Apa saja Anda lakukan untuk menangani dan mengurangi tantrum anak?” dengan jawaban terbuka didapatkan data apa yang dilakukan orang tua sebagai berikut



Gambar 3.18. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 5f

Ternyata dari 64% anak yang masih melakukan tantrum baik di rumah maupun di umum, orang tuanya melakukan hal-hal berikut untuk menangani dan mengurangi tantrum anak, mengalihkan/dibujuk ke hal yang disukai sebanyak 20 suara, mendiamkan/dibiarkan sebanyak 15 suara, menggendong/memeluk/ mengelus sebanyak 12 suara, memberikan penjelasan/menenangkan/mengajak rujuk anak sebanyak 26 suara, lebih sering mengajak anak berbicara sebanyak 1 suara, menanyakan perasaan sebanyak 1 suara, memarahi sebanyak 2 suara, memberikan apa yang anak minta (ini dapat dikatakan sebagai “pembiasaan”) sebanyak 5 suara, dan mendiamkan kemudian dinasehati sebanyak 4 suara. Dari hasil pertanyaan 5f pada kuesioner, dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang memahami cara menangani dan mengurangi tantrum anak.

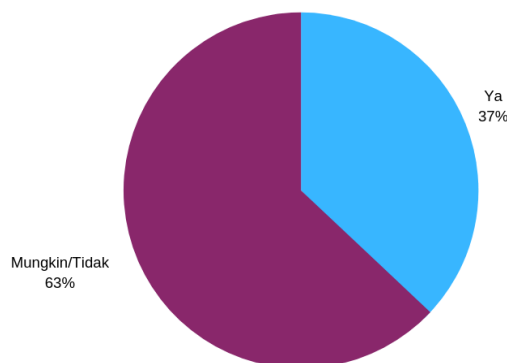
Apa saja dampak tantrum berlebih yang dapat menjadi indikasi gangguan dalam tumbuh kembang anak?



Gambar 3.19. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 7

Pertanyaan “Apa saja dampak tantrum berlebih yang dapat menjadi indikasi gangguan dalam tumbuh kembang anak?”, dengan pilihan jawaban *multiple choices*, didapatkan hasil jawaban sebanyak 19% orang tua mengetahui bahaya tantrum, sedangkan sebanyak 81% orang tua tidak mengetahuinya.

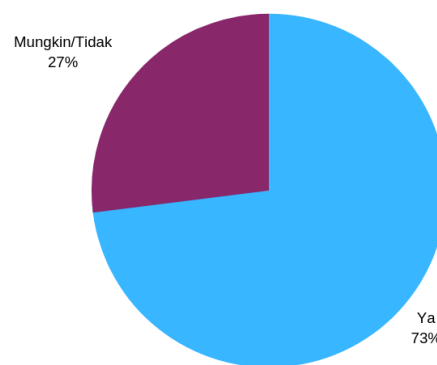
Apakah Anda dengan benar mengetahui bagaimana cara mendidik anak meregulasi/mengontrol emosi diri?



Gambar 3.20. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 12

Pertanyaan “Apa Anda dengan benar mengetahui bagaimana cara mendidik anak meregulasi/mengelola emosi diri?” mendapatkan respon sebanyak 37% orang tua yakin sudah mengajari anak meregulasi emosi dengan benar, sedangkan sebanyak 63% adalah sebaliknya.

Jika ada media informasi untuk anak mengatur emosi dan menangani tantrum apakah Anda tertarik untuk membacanya?



Gambar 3.21. Diagram Hasil Kuesioner Wawasan Orang tua Pertanyaan No. 10

Pertanyaan “Jika ada media informasi untuk anak mengatur emosi dan menangani tantrum apakah Anda tertarik untuk membacanya?” mendapatkan respon sebanyak 73% orang tua tertarik, sedangkan sebanyak 27% orang tua tidak tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan data kuesioner di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak usia 4-7 tahun masih memiliki potensi melakukan tantrum, serta banyak orang tua yang tidak mengetahui arti tantrum. Kemudian, dari cara pengananan orang tua dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua dalam menangani dan mengurangi tantrum masih kurang, orang tua pun kurang memahami cara mendidik anaknya melakukan regulasi emosi agar

anak tidak melakukan hal yang tidak sesuai seperti tantrum. Hasil kuesioner juga membuktikan bahwa orang tua tertarik dalam membaca media informasi mengenai regulasi emosi, dan cara menangani tantrum anak.

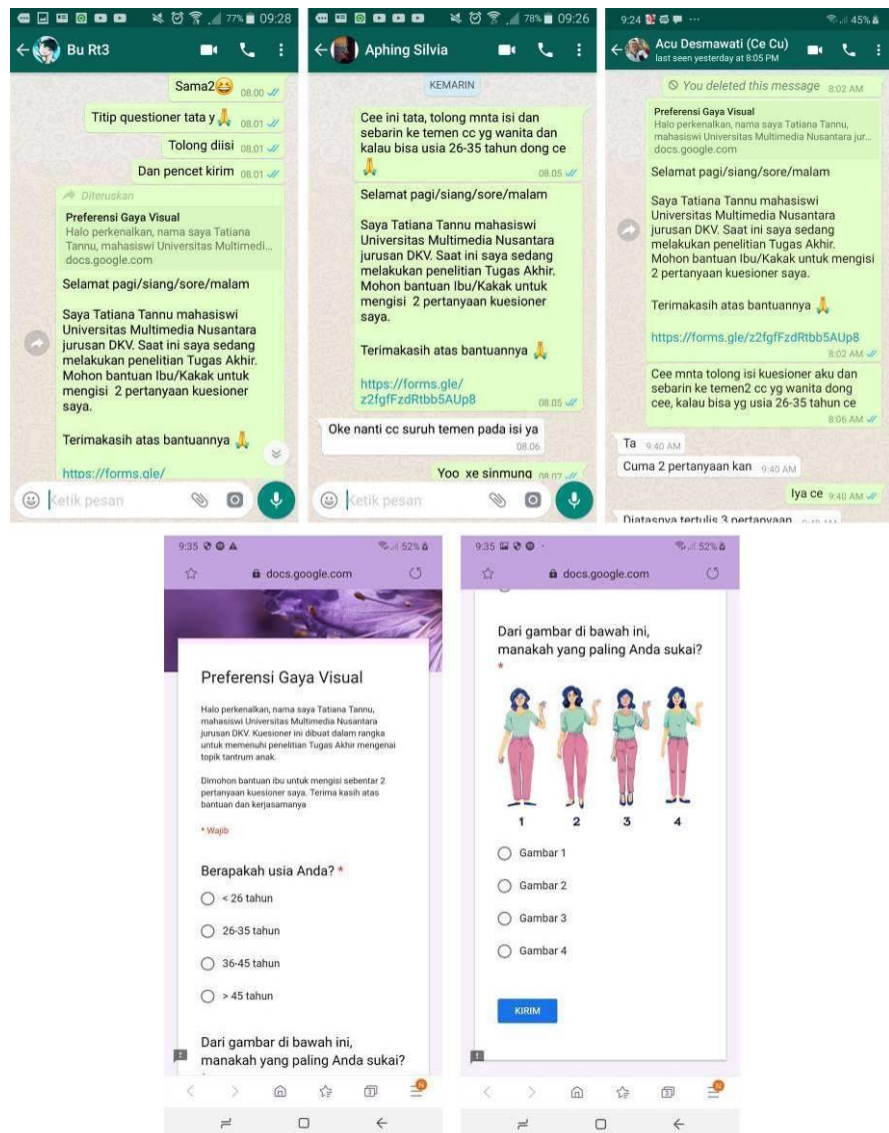
3.1.4.2. Kuesioner Preferensi Gaya Visual

Dilakukan kuesioner dengan menggunakan populasi perempuan di Indonesia sejumlah 131.879.182 orang, pada tahun 2018 menurut Depkes RI. Menggunakan rumus slovin dengan derajat ketelitian 10% penulis mendapatkan sampel sebanyak 100 orang.

Kuesioner dilakukan pada tanggal 23 Oktober sampai 24 Oktober 2019 secara *online* menggunakan *google form* dengan ketentuan responden yang mengisi berjenis kelamin perempuan. Penyebaran *link* kuesioner disebarkan pada tetangga-tetangga dan pada kerabat-kerabat penulis untuk membantu mengisi serta menyebarkan.

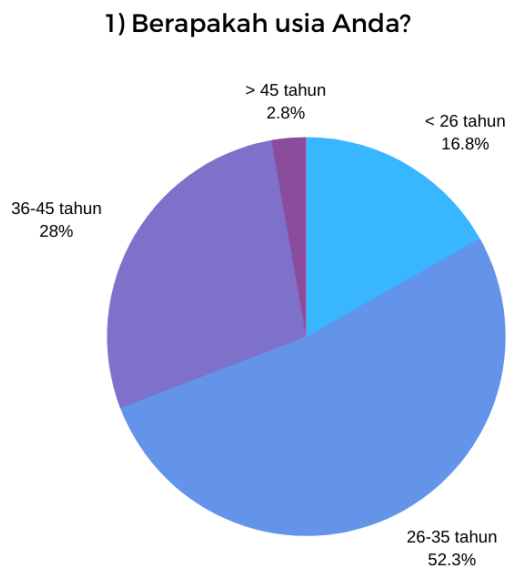
Kuesioner yang disebarkan berisi 2 buah pertanyaan tertutup, bertujuan untuk mengetahui preferensi visual perempuan di rentang usia tertentu khususnya usia 26-35 tahun. Preferensi visual yang dicantumkan dalam lembar kuesioner terdapat 4 buah gaya yang berbeda-beda yang telah penulis adaptasikan. Keempat gaya ilustrasi tersebut merupakan hasil adaptasi referensi visual dari 4 orang ilustrator yang sudah sering menerima klien dengan audiens orang dewasa, bahkan klien dengan audiens orang tua. Gaya ilustrasi pertama merupakan adaptasi dari gaya ilustrator Kati Szilagyi yang memiliki klien seperti *website New York Times Parenting*. Gaya

ilustrasi kedua adalah hasil adaptasi dari ilustrator Kim Salt yang memiliki klien seperti Washington Post, yang membahas topik seperti *parenting*. Ilustrasi ketiga dihasilkan dari adaptasi ilustrator Peter Zhao yang seringkali mempunyai klien dengan audiens orang dewasa, dan ilustrasi keempat dihasilkan dari adaptasi ilustrator Panfilia Iannarone yang juga seringkali mempunyai klien dengan audiens orang dewasa.



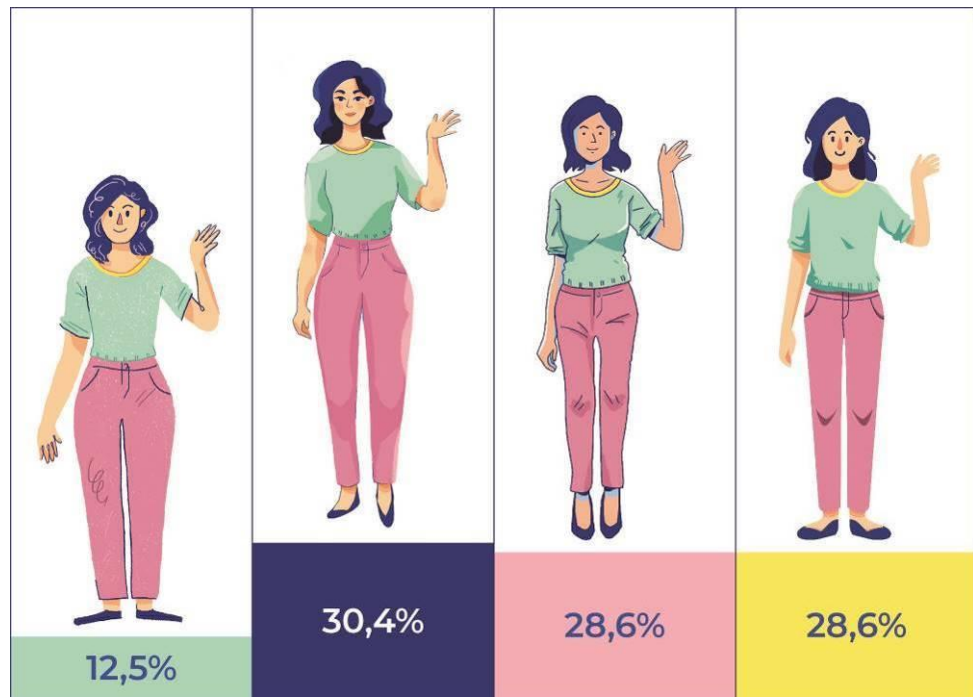
Gambar 3.22. Kuesioner Preferensi Gaya Visual

Dari kuesioner yang disebarakan didapatkan 107 responden perempuan dengan rentang usia sebagai di bawah berikut.



Gambar 3.23. Diagram Hasil Kuesioner Preferensi Gaya Visual Pertanyaan No.1

Kemudian didapatkan hasil preferensi gaya visual berdasarkan rentang usia 26-35 tahun yang berjumlah 56 responden sebagai berikut.



Gambar 3.24. Diagram Hasil Kuesioner Preferensi Gaya Visual Wanita Usia 26-35 Tahun

Responden usia 26-35 tahun yang memilih gaya visual satu sebanyak 7 orang, gaya visual dua sebanyak 17 orang, gaya visual tiga sebanyak 16 orang, dan gaya visual empat sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil kuesioner yang beda tipis antara 3 pilihan dapat dilihat bahwa responden lebih menyukai gaya ilustrasi yang lebih luwes atau organik, dengan proporsi tubuh yang sedikit dlebih-lebihkan, dan pemakaian *lineart* yang minim, serta pewarnaan *blocking*.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode yang digunakan untuk perancangan karya Tugas Akhir penulis yaitu menurut Haslam (2006) dengan pendekatan desain dan konten buku, pendekatan

pra perancangan, dan identifikasi komponen-komponen yang sesuai konten dalam buku (hlm. 23).

3.2.1. Pendekatan Perancangan

Menurut Haslam ada 4 buah kategori pendekatan perancangan buku yaitu dokumentasi, analisis, ekspresif, dan konseptual. Berikut selengkapnya:

5. Pendekatan Dokumentasi

Dalam mendesain buku mencakup konten berfungsi untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu panjang. Dokumentasi yang disimpan adalah teks atau gambar, dapat berbentuk rekaman suara, daftar, peta, video, dll. Dokumentasi sangatlah penting dalam mendesain semua komponen buku seperti tipografi, ilustrasi, tabel, diagram, dsb.

6. Pendekatan Analisis

Berpikir dalam analisis pasti selalu ada dalam merancang sebuah buku, dengan menganalisis diharapkan bisa mendapatkan wawasan keseluruhan dari topik yang diangkat. Menganalisis data-data riset yang akan digunakan untuk memecahkan informasi-informasi faktual yang kompleks menjadi informasi yang terstruktur. Dengan pendekatan ini desainer berperan untuk memperkuat informasi yang ada sesuai struktur, urutan, hirarki, serta membuat informasi tersebut menjadi terlihat menarik untuk sasaran khalayak yang dituju dari segi visual (hlm. 25).

Penulis memilih pendekatan ini melihat bahwa pendekatan ini paling tepat untuk membuat buku panduan mengenai tantrum usia 4-7 tahun

untuk orang tua, khususnya ibu-ibu, dimana topik ini memakai analisis data-data faktual melalui riset termasuk *mindmapping*. Karenanya penulis mendapatkan perancangan desain sesuai fakta-fakta yang didapatkan dari riset, dan membagi-bagi data ke dalam struktur yang tepat untuk khalayak ibu-ibu.

7. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ini memvisualisasikan varian emosi yang dirasakan penulis atau desainer buku. Termotivasi oleh perasaan, firasat, dan gairah penulis atau desainer sehingga buku yang tersusun lebih mengarah untuk merefleksikan dan menanyakan diri penyusun daripada menyampaikan informasi yang penyusun ketahui (hlm. 26).

8. Pendekatan Konseptual

Pendekatan oleh desainer grafis ini menggunakan ide besar yang didapatkan untuk mendesain buku yang merangkum pesan dalam sebuah konsep dasar. Pendekatan ini biasanya memakai 2 atau lebih ide yang nantinya menjadi sebuah acuan 'ide visual'. Konsep yang didapatkan tentunya mempengaruhi elemen-elemen buku yang dipakai (hlm. 27).

Selain menggunakan pendekatan analisis, penulis juga memakai pendekatan konseptual dari riset dan juga *mindmapping* yang didapat. Hasilnya penulis mendapatkan ide besar dan konsep yang akan mempengaruhi visual dalam buku yang dirancang.

3.2.2. Pra Perancangan

Menyiapkan berbagai hal sebelum merancang sebuah buku seperti mendapatkan masukan-masukan dari para ahli mengenai desain buku, biasanya melalui pandangan editor, penulis, atau penerbit. Tahap ini dilakukan sebagai penyesuaian visual desain dengan konten buku yang dirancang (hlm. 28).

Penulis melakukan konsultasi konten panduan dan aktivitas yang diperlukan, yang kemudian mempengaruhi visual buku untuk ibu-ibu ke psikolog anak bernama Anastasia Satriyo, M.Psi., yang juga merupakan penulis buku *best seller* 'Anti Panik Bayi Usia 0-3 Tahun' dalam grup Tiga Generasi.

3.2.3. Identifikasi Komponen

Mendapatkan komponen-komponen visual perancangan dalam buku sesuai konten yang dibahas.